Jurnal Akuntansi dan Governance Andalas 6 (1) 2025: 78-101

JURNAL
AKUNTANSI DAN GOVERNANCE ANDALAS

Laman Jurnal : www.jaga.unand.ac.id
Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Andalas
ISSN (Print) 2442-2363 | ISSN (Online) 2797-6785

Pengaruh Persistensi Laba dan Risiko Sistematik Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Pengungkapan CSR Sebagai Pemoderasi

Adelia Shahtrida Mayangsari[a], Yunita Fitria[b]
[a] *Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman,*
[b] *Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman, yunita.fitria@feb.unmul.ac.id*

INFORMASI ARTIKEL

Sejarah artikel:
Diterima: 03 Februari 2025
Diterima revisian: 03 Maret 2025
Diterima publikasi: 14 April 2025

Kata Kunci:
Persistensi Laba
Risiko Sistematik
Nilai Perusahaan
Pengungkapan Corporate Social Responsibility

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh persistensi laba terhadap nilai perusahaam, pengaruh risiko sistematik terhadap nilai perusahaan, pengaruh pengungkapan Corporate Social Responsibility dalam memoderasi hubungan persistensi laba terhadap nilai perusahaan, pengaruh pengungkapan Corporate Social Responsibility dalam memoderasi hubungan risiko sistematik terhadap nilai perusahaan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pengumpulan data berupa dokumentasi melalui data laporan tahunan dan laporan keberlanjutan perusahaan indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan website yang terdapat pada perusahaan. Penelitian ini mengunakan metoda statistik deskriptif dengan teknik analisis data menggunakan program SPSS versi 25 dengan melakukan uji asumsi klasik, uji hipotesis, uji F, uji koefisien determinasi, uji analisis Moderated Regression Analysis, dan uji t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persistensi laba berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, risiko sistematik berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, CSR memperkuat hubungan persistensi laba dengan nilai perusahaan, dan CSR memperkuat hubungan risiko sistematik dengan nilai perusahaan.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan kegiatan investasi saham di Indonesia berkembang semakin pesat selaras dengan berkembangnya minat dan *awareness* masyarakat dalam berinvestasi, salah satunya investasi di pasar modal. Didukung oleh kehadiran digitalisasi dan teknologi informasi yang berkembang pesat sejak adanya fenomena pandemi *Covid*-19, masyarakat mulai beralih dari hanya menabung maupun deposito perbankan hingga menjadi *investing society.* Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencatat jumlah investor pasar modal mencapai 10,3 juta investor per 28 Desember 2022. Sehingga tercatat perumbuhan jumlah investor setiap tahunnya lebih dari 2,5 juta sejak tahun 2020. (cnnindonesia.com, 2022).

Hal lain yang menjadi acuan investor adalah laba yang dihasilkan suatu perusahaan. Baik calon investor maupun perusahaan akan menghindari perolehan laba yang menurun signifikan apalagi jika terjadi kerugian. Sehingga investor cenderung condong kepada perusahaan dengan laba yang persisten atau yang disebut persistensi laba.

Persistensi laba adalah perkiraan atau prediksi laba yang diharapkan pada masa mendatang dengan diimplementasikan oleh laba tahun berjalan. Laba yang persisten mencerminkan laba yang konsisten dan potensi keberlanjutan laba di masa depan. Hal tersebut dapat diintepretasikan bahwa perusahaan memiliki kemampuan dalam mempertahankan laba dari waktu ke waktu, sehingga dapat menarik investor dalam memberikan keputusan berinvestasi.

Dalam penelitian ini terdapat pengungkapan CSR sebagai variabel moderasi. Pengungkapan CSR ditambahkan untuk menguji apakah pengungkapan CSR pada perusahaan dapat memperkuat hubungan antara persistensi laba maupun risiko sistematik terhadap nilai Perusahaan.

Tabel 1.1 Tabel Data Rata-rata Tobin's Q dan Laba Bersih pada Perusahaan Indeks LQ45 yang terdaftar di BEI Tahun 2016-2022.

No.	Tahun	Rasio	
		Tobin's Q	Laba Bersih (milyar Rupiah)
1	2016	5,14	7.138,20
2	2017	6,26	8.841,20
3	2018	5,20	10.834,60
4	2019	4,55	10.204,80

5	2020	4,13	7.116,20
6	2021	2,85	9.754,40
7	2022	3,11	16.680,00

Sumber: Peneliti (2024)

Berdasarkan tabel 1.1 menunjukkan nilai perusahaan yang dihitung dengan Tobin's Q pada tahun 2017-2022 cukup berfluktuasi. Dari data yang diolah dapat dilihat pada tahun 2017-2018 dan 2020-2021 menunjukkan rata-rata laba bersih perusahaan LQ45 pada periode tersebut mengalami peningkatan, sedangkan nilai Tobin's Q mengalami penurunan. Kemudian dilihat pada tahun 2016-2017 menunjukkan rata-rata laba bersih perusahaan LQ45 pada periode tersebut mengalami penurunan, sedangkan nilai Tobin's Q mengalami peningkatan.

Dari fenomena tersebut menunjukkan bahwa kenaikan laba perusahaan perusahaan tidak selalu diikuti dengan kenaikan nilai perusahaan, demikian sebaliknya penurunan laba perusahaan maka tidak selalu diikuti dengan penurunan nilai suatu perusahaan. Harga saham perusahaan sering kali dikaitkan dengan nilai perusahaan, sehingga semakin tinggi harga saham maka nilai perusahaan pun dinilai semakin tinggi (Utomo & Christy, 2017). Fenomena ini menunjukkan ketidakstabilan harga saham. Fenomena kenaikan dan penurunan harga saham ini membuat investor cenderung melakukan analisis harga saham untuk memilih saham yang bisa menghasilkan *return* yang terbaik dan risiko terkecil dalam berinvestasi.

Penelitian yang dilakukan oleh (Desiyanti et al., 2020) menunjukkan adanya pengaruh positif signifikan persistensi laba terhadap nilai perusahaan. Artinya semakin laba perusahaan menunjukkan konsistensi dari waktu ke waktu maka semakin tinggi nilai perusahaan pada investor. Sedangkan pada penilitian yang dilakukan oleh (Indrayati et al., 2021) menunjukkan bahwa persistensi laba tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Sandrawati, 2016) menunjukkan adanya pengaruh positif signifikan risiko sistematik terhadap nilai perusahaan. Sedangkan pada penelitian (Utomo & Christy, 2017) menunjukkan risiko sistematik berpengaruh negative terhadap nilai perusahaan. Risiko ini dipengaruhi oleh faktor eksternal perusahaan. Meskipun operasional perusahaan berjalan dengan baik dan harga saham tidak ada alasan

untuk turun, namun tetap saja pasar bereaksi negatif akibat munculnya risiko pasar. Penelitian yang dilakukan oleh (Irwansyah et al., 2018) dan (Verado & Kurniawati, 2021) menunjukkan hasil risiko sistematik tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Chung et al., 2018) menunjukkan pengungkapan CSR berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hal ini dimungkinkan terjadi karena perusahaan yang transparan dalam pengungkapan informasi perusahaannya akan banyak membantu investor dalam membuat keputusan. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Desiyanti et al., 2020) menunjukkan pengungkapan CSR tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa persistensi laba dan risiko sistematik tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, maka dengan adanya pengungkapan CSR sebagai suatu sinyal yang diberikan oleh manajemen perusahaan diharapkan menjadi respon yang baru bagi penerima sinyal investor. Sehingga dengan adanya pengungkapan CSR dapat memoderasi hubungan antara persistensi laba maupun risiko sistematik terhadap nilai perusahaan.

Objek penelitian yang dipilih adalah perusahaan yang termasuk dalam indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2013-2022. Indeks LQ45 adalah indeks 45 saham yang memiliki likuiditas yang tinggi, kapitalisasi pasar yang besar, serta didukung oleh fundamental perusahaan yang baik. (*idx.co.id)*. Sehingga perusahaan-perusahaan yang terpilih masuk dalam indeks LQ45 merupakan saham yang diminati dan menjadi perhatian oleh investor, analis keuangan, dan pemerhati pasar modal.

Saham pada Indeks LQ45 diseleksi setiap enam bulan (periode bulan Februari-Juli dan periode bulan Agustus-Januari), dengan demikian saham dalam indeks tersebut dapat berubah. Dengan tingkat persaingan yang tinggi, suatu saham akan dapat terus masuk dalam Indeks LQ45 jika dapat mempertahankan performa nilai perusahaan yang tinggi dan stabilitas dalam mempertahankan perusahaan sehingga memenuhi kriteria setiap semesternya.

Oleh karena itu, dilakukan pengujian perusahaan indeks LQ45 pada penelitian ini. Adapun periode penelitian dimulai dari tahun 2013-2022 untuk melihat sensitifitas variable yang diteliti terhadap perubahan situasi pasar pada perusahaan indeks LQ45

selama periode penelitian. Pengambilan sampel 10 tahun dianggap representatif sebagai uji penelitian.

Berdasarkan alasan ilmiah yang telah diuraikan, maka peneliti tertarik untuk dilakukannya penelitian dengan judul: "Pengaruh Persistensi Laba dan Risiko Sistematik terhadap Nilai Perusahaan dengan Pengungkapan CSR sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2013-2022)".

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Teori Sinyal (*Signalling Theory)*

Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah Teori Sinyal *(Signaling Theory).* Teori sinyal pertama kali diperkenalkan oleh Spence pada tahun 1973 dalam penelitiannya berjudul *Job Market Signaling.* Spence (1973) mengemukakan bahwa adanya asimetri informasi atau ketimpangan informasi, oleh karenanya Spence (1973) membuat konsep pesinyalan untuk memudahkan pengambilan keputusan pada kala itu. Teori sinyal menjelaskan hubungan antara pengirim dan penerima sinyal, khususnya sinyal di pasar modal (Verado & Kurniawati, 2021). Teori sinyal secara luas dipergunakan untuk memecahkan masalah asimetris informasi antara pihak manajemen perusahaan dengan investor. Terdapat sinyal dan respon, penerima sinyal akan memberikan umpan balik terhadap sinyal yang diterima.

2.2. Nilai Perusahaan

Sujoko dan Soebiantoro (2007) dalam (Kamil & Hapsari, 2014) menyatakan bahwa nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham. Harga saham yang tinggi dapat membuat nilai perusahaan juga tinggi. Sehingga, memaksimalkan nilai perusahaan merupakan salah satu tujuan utama perusahaan. Nilai perusahaan yang optimal adalah salah satu tujuan jangka panjang perusahaan. Dengan nilai perusahaan yang tinggi dapat meningkatkan kemakmuran pemegang saham. Meningkatnya nilai perusahaan ini dapat menarik minat calon investor karena hal tersebut menjadi sinyal yang baik.

2.3. Pesistensi Laba

Persistensi Laba adalah perkiraan atau prediksi laba yang diharapkan pada masa mendatang dengan diimplementasikan oleh laba tahun berjalan. Laba yang persisten mencerminkan laba yang konsisten dan keberlanjutan laba di masa depan. Sehingga

dapat menarik investor untuk membuat keputusan karena perusahaan tersebut memiliki kemampuan mempertahankan laba dari waktu ke waktu.

2.4.Risiko Sistematik

Risiko sistematik dapat dikenal juga sebagai risiko pasar (*market* risk) yaitu risiko yang terjadi pada pasar secara keseluruhan. Risiko sistematik suatu saham ditunjukkan dengan beta (β). Semakin tinggi risiko perusahaan maka *return* yang diberikan pun tinggi, namun semakin tinggi pula tingkat ketidakpastiannya. Dalam berinvestasi tidak akan terlepas dari adanya suatu risiko.

2.5.Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR)

Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) adalah pengungkapan dari suatu kegiatan perusahaan sebagai tanggung jawab terhadap sosial, lingkungan dan ekonomi pada laporan tahunan untuk mencerminkan tingkat transparansi dan responsibilitas perusahaan kepada *stakeholders.* Dengan melaksanakan CSR menunjukan bahwa entitas memiliki tanggung jawab moral untuk menjunjung integritas.

Terdapat standar pedoman yang digunakan dalam mengembangkan standar pelaporan keberlanjutan, dengan *Global Reporting Initiative* (GRI) sebagai organisasi internasional independen yang mengembangkan standar pelaporan keberlanjutan tersebut.

Terdapat beberapa motivasi yang mendorong perusahaan melakukan CSR. Beberapa perusahaan mengungkapkan CSR dalam sustainability report sebagai suatu mekanisme sinyal untuk mendapatkan reputasi yang baik dan legitimasi dari para *stakeholder* (Verado & Kurniawati, 2021).

3. PERUMUSAN HIPOTESIS

3.1. Pengaruh Persistensi Laba Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan LQ45

Penelitian yang dilakukan oleh (Desiyanti et al., 2020) menunjukkan adanya pengaruh positif signifikan persistensi laba terhadap nilai perusahaan. Artinya semakin laba perusahaan menunjukkan konsistensi dari waktu ke waktu maka semakin tinggi nilai perusahaan pada investor.

Dalam teori signalling, informasi berupa laba perusahaan merupakan sinyal yang akan ditangkap oleh investor. Persistensi laba merepresentasikan cerminan kinerja

perusahaan dalam mempertahankan konsistensi kualitas laba dari waktu ke waktu. Jika perusahaan mampu menghasilkan laba setiap tahunnya, maka investor cenderung akan memberikan reaksi yang positif atas pengungkapan informasi laba dari suatu perusahaan. Oleh karena itu, berdasarkan uraian tersebut maka dikemukakan hipotesis sebagai berikut:

H_1: Persistensi Laba berpengaruh Positif Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan LQ45

3.2. Pengaruh Risiko Sistematik Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan LQ45

Penelitian (Utomo & Christy, 2017) menunjukkan risiko sistematik berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Risiko ini dipengaruhi oleh faktor eksternal perusahaan. Berdasarkan teori signalling, risiko sistematik ini merupakan sebuah sinyal yang diterima oleh *stakeholders*. Semakin tinggi risiko perusahaan maka *return* yang diberikan pun tinggi. Meskipun operasional perusahaan berjalan dengan baik dan harga saham tidak ada alasan untuk turun, namun *stakeholder* dapat memberikan respon yang negative dengan adanya risiko tersebut. Investor sebisa mungkin akan menghindari *loss.* Oleh karena itu, berdasarkan uraian tersebut maka dikemukakan hipotesis sebagai berikut:

H_2: Risiko Sistematik berpengaruh Negatif Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan LQ45

3.3. Pengaruh Pengungkapan CSR Sebagai Pemoderasi Hubungan Antara Persistensi Laba Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan LQ45

Dalam teori signalling pengungkapan CSR merupakan suatu mekanisme *signalling* untuk mendapatkan respon reputasi yang baik dan legitimasi dari para *stakeholder. Stakeholders* akan menerima sinyal tersebut sebagai sinyal positif dan memberikan respon yang baik karena perusahaan dinilai memiliki tanggung jawab dan memberikan manfaat tidak hanya bagi kepentingan perusahaan namun seluruh pemangku kepentingan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Chung et al., 2018) menunjukkan pengungkapan CSR berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hal ini dikarenakan dimungkinkan terjadi karena perusahaan yang transparan dalam pengungkapan informasi perusahaannya dan memiliki kemampuan mempertahankan laba dari waktu ke waktu akan mendapatkan

respon yang baik dari investor sebagai penerima sinyal dalam membuat keputusan. Oleh karena itu, berdasarkan uraian tersebut maka dikemukakan hipotesis sebagai berikut:

H_3: Pengungkapan CSR Memperkuat Hubungan Antara Persistensi Laba Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan LQ45

3.4. Pengaruh Pengungkapan CSR Sebagai Pemoderasi Hubungan Antara Risiko Sistematik Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan LQ45

Berdasarkan teori sinyal, risiko sistematik dianggap sebagai sinyal bagi investor yang dapat menjadi sinyal baik maupun buruk. Diharapkan dengan adanya pengungkapan CSR dari perusahaan dapat memberikan sinyal dan respon yang baik bagi *stakeholder* walaupun terdapat risiko pasar yang tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh (Utomo, 2016) menunjukkan pengungkapan CSR berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hal ini dikarenakan CSR merupakan suatu hal yang dapat mempengaruhi karakteristik perusahaan yang kemudian akan mempengaruhi nilai suatu perusahaan. Saat perusahaan memiliki risiko pasar yang tinggi namun dengan melakukan pengungkapan CSR secara maksimal pada publik dapat memberikan sinyal dan respon yang baik kepada *stakeholder.* Oleh karena itu, berdasarkan uraian tersebut maka dikemukakan hipotesis sebagai berikut:

H_4: Pengungkapan CSR Memperkuat hubungan Antara Risiko Sistematik Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan LQ45

4. METODE PENELITIAN

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan jenis data kuantitatif. Data kuantitatif merupakan data yang diukur dan berupa angka. Data yang digunakan pada penelitian ini berupa laporan keuangan perusahaan dan laporan tahunan perusahaan LQ45 terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2022. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder yaitu data penelitian yang diperoleh dari sumber yang telah ada. Data ini merupakan laporan tahunan dan laporan keberlanjutan perusahaan indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan *website* perusahaan periode 2013-2022. Informasi harga saham diambil dari *www.finance.yahoo.com*.

Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode dokumentasi. Peneliti memperoleh data laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan manufaktur yang telah dipublikasikan melalui *website* perusahaan dan *website* Bursa Efek Indonesia pada periode 2013-2022. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan program SPSS versi 23 untuk mengolah data regresi berganda. Menurut (Ghozali, 2018) Analisis regresi digunakan untuk mengkaji ketergantungan variabel dependen dengan variabel independen. Hasil analisis regresi berupa koefisien untuk masing-masing variabel independen. Koefisien ini diperoleh dengan cara memprediksi dihitung nilai variabel dependen dengan suatu persamaan.Teknik analisis data menggunakan *Moderated Regression Analysis* (MRA). Teknik analisis ini didahului oleh analisis faktor dan uji asumsi klasik. Teknik analisis ini didahului oleh analisis faktor dan uji asumsi klasik. Model persamaan pada penelitian ini yaitu:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_1 * M + \beta_4 X_2 * M + \varepsilon$$

Keterangan:

Y	= Nilai Perusahaan
α	= Konstanta
β_1- β_4	= Beta Koefisien
X_1	= Persistesi Laba
X_2	= Risiko Sistematik
M	= Pengungkapan CSR
X_1*M	= Pengungkapan CSR sebagai Variabel Moderasi Hubungan antara Persistensi Laba terhadap Nilai Perusahaan
X_2*M	= Pengungkapan CSR sebagai Variabel Moderasi Hubungan antara Risiko Sistematik terhadap Nilai Perusahaan
ε	= *Error term*

4.1 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan kategori LQ45 yang termasuk di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode observasi 10 tahun yakni tahun 2013-2022. Perusahaan kategori indeks LQ45 menjadi objek pada penelitian ini karena perusahaan

indeks LQ45 merupakan 45 emiten terpilih dan terseleksi yang memiliki likuiditas tinggi, kapitalisasi pasar yang besar, serta didukung oleh fundamental perusahaan yang baik dan prospek pertumbuhan perusahaan tersebut. Total populasi dalam penelitian ini adalah 100 perusahaan.Pemilihan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling. Purposive sampling* adalah metode untuk mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang ditentukan.

5. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Uji Asumsi Klasik

5.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual terdistribusi normal (Ghozali, 2010:147). Untuk menguji normalitas, penelitian ini menggunakan uji Kolmogorov-smirnov. Kriteria penilaian uji ini adalah: jika signifikan hasil perhitungan data (sig) > 5% maka data berdistribusi normal, sedangkan jika signifikansi hasil perhitungan data (sig) < 5% maka data tidak berdistribusi normal.

Tabel 5.1 Hasil Uji Normalitas Data
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		50
Normal Parameters[a,b]	Mean	,0000000
	Std. Deviation	5,89260817
Most Extreme Differences	Absolute	,085
	Positive	,085
	Negative	-,078
Test Statistic		,085
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200[c,d]

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

sumber: peneliti (2024)

Berdasarkan uji normalitas, probabilitas menunjukan nilai sebesar 0.200 > 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa Ho diterima dan data telah terdistribusi secara normal. Pengujian hipotesis untuk uji data distribusi normal ini menggunakan uji dua arah dengan menguji residual data dari hasil regresi.

5.1.2 Uji Multikolinearitas

Untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan terdapat problem multikolinieritas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Multikolinieritas tidak terjadi jika mempunyai nilai VIF < 10 dan angka tolerance> 0,1.

Tabel 5.2 Hasil Uji Multikolinearitas Data

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	,546	,080		6,835	,000		
	PL	,455	,033	,818	13,774	,000	,974	1,027
	RS	-,330	,088	-,353	-3,733	,000	,971	1,030
	CSR	,131	,056	,422	2,344	,021	,984	1,017
	PLZ	,496	,054	,678	9,129	,000	,773	1,293
	RSZ	,455	,033	,818	13,774	,000	,969	1,032

a. Dependent Variable: NP

sumber: peneliti (2024)

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas, nilai hasil uji mempunyai nilai VIF < 10 dan angka tolerance> 0,1. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa model regresi terbebas dari masalah multikolinearitas.

5.1.3 Uji Linearitas

Uji linieritas digunakan untuk melihat apakah spesifikasi model yang digunakan sudah benar atau tidak (Ghozali, 2006). Dengan uji linearitas akan diperoleh informasi apakah model empiris sebaiknya linear, kuadrat atau kubik (Ghozali, 2006).

Tabel 5.3 Hasil Uji Linearitas Data

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
NP * PL	Between Groups	(Combined)	3753,079	44	469,135	15,145	,000
		Linearity	3463,257	1	3463,257	111,806	,000

		Deviation from Linearity	289,822	43	41,403	1,337	,240
	Within Groups		3283,408	5	30,976		
	Total		7036,487	49			

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
NP * RS	Between Groups	(Combined)	3629,006	45	453,626	14,111	,000
		Linearity	3268,909	1	3268,909	101,689	,000
		Deviation from Linearity	360,096	44	51,442	1,600	,143
	Within Groups		3407,481	4	32,146		
	Total		7036,487	49			

sumber: peneliti (2024)

Berdasarkan Tabel pada uji linearitas, menunjukan nilai *deviation from lienarity* masing - masing variabel independen > α (α=0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa data terbukti linear.

5.1.4. Uji Autokorelasi

Untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi linier ada korelasi antara keseluruhan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Tentu saja model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Autokorelasi pada sebagian besar kasus ditemukan pada regresi yang datanya adalah time series, atau berdasarkan waktu berkala, seperti bulan, tahunan dan seterusnya. Untuk menguji autokorelasi ini dengan besaran Durbin Waston. Jika angka DW di bawah -2 maka ada autokorelasi positif. Jika angka DW di antara -2 sampai +2 maka tidak terdapat autokorelasi. Jika angka DW di atas +2 maka ada autokorelasi negatif.

Tabel 5.4 Hasil Uji Autokorelasi Data

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,818[a]	,669	,665	1,61075	1,935

a. Predictors: (Constant), RSZ , PL , CSR, PLZ , RS
b. Dependent Variable: NP

sumber: peneliti (2024)

Nilai Durbin-Watson hitung diperoleh nilai sebesar 1.935. Tingkat alfa 5%, dengan jumlah data (n) = 50, serta nilai (k) = 5, diperoleh nilai dU sebesar 1.77, maka (4 – dU) = 4 – 1. 77 = 2.23. Artinya bahwa nilai DW yaitu 1.935 berada didaerah penerimaan

Ho, yang mana dijabarkan (dU < d < 4 – dU) = 1. 77 < 1.935 < 2.23. Hal ini menandakan bahwa model yang diestimasi tidak terjadi autokorelasi.

5.1.5 Uji Hipotesis

5.1.5.1 Uji F (Uji Simultan)

Uji F atau *Goodness of Fit* merupakan bentuk pengujian yang digunakan guna melihat kelayakan fungsi regresi berganda yang diperoleh sebagai prediktor bagi nilai perusahaan. Pengambilan keputusan layak atau tidaknya didasarkan pada nilai probabilitas. Apabila probabilitas > 0.05 maka Ho diterima, dan fungsi yang ada dikatakan tidak layak, sebaliknya Apabila probabilitas < 0.05 maka Ha diterima, dan fungsi yang ada dikatakan layak.

Tabel 5.5 Hasil Uji F

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,397	5	492,272	189,736	,000[b]
	Residual	20,853	44	2,595		
	Total	21,250	49			

a. Dependent Variable: NP

b. Predictors: (Constant), RSZ , PL , CSR, PLZ , RS

sumber: peneliti (2024)

Dilihat dari tabel diatas diperoleh nilai F sebesar 189,736 dengan nilai probabilitas signifikan 0,000 lebih kecil dari 0,05. Kesimpulan model regresi layak dapat digunakan untuk mempekirakan persistensi laba, risiko sistematik, PL*CSR, RS*CSR secara bersama-sama berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

5.1.5.2 Koefisien Determinasi (R^2)

Dalam tulisanya Ghozali (2018) menyatakan kalau koefisien determinasi (R^2) berfungsi menjelaskan seberapa jauh variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikatnya. Koefisien determinasi digunakan untuk menutupi kekurangan dalam bias yang ada pada koefisien determinasi sehingga didapatkan model yang terbaik. Serta penentuan hubungannya sama seperti koefisien determinasi. Berikut merupakan hasil pengolahan data menggunakan model koefisien determinasi untuk mencari nilai *Adjusted R Square.*

Tabel 5.6 Hasil *Adjusted R Square*

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,818[a]	,669	,665	1,61075	1,935

a. Predictors: (Constant), RSZ , PL , CSR, PLZ , RS
b. Dependent Variable: NP

sumber: peneliti (2024)

Output dari regresi di Tabel diatas dapat dijabarkan bahwa diperoleh nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,665, artinya variabel bebas yaitu persistensi laba, risiko sistematik, dan CSR sebagai variabel pemoderator menjelaskan sebesar 66.5% terhadap varian variabel terikat yaitu nilai perusahaan, dan hal lainnya dijelaskan oleh hal yang tidak ada pada model tersebut. Sesuai dengan ketentuan oleh Hair et al. (2019) bahwa persentase dengan batas 50% keatas termasuk dalam kategori keterikatan variabel kuat sehingga prediksi atas model regresi cukup untuk digunakan sebagai media prediksi yang reliabel.

5.1.6 Analisis Moderated Regression Analysis

Penyusunan persamaan *moderated regression analyis* diperlukan guna mengetahui hubungan yang terjadi antara variabel bebas dan variabel moderasi dengan variabel terikatnya. Pada riset ini analisis *moderated regression analyis* dilakukan untuk melihat pengaruh langsung dari variabel persistensi laba dan risiko sistematik serta CSR sebagai variabel moderasi terhadap nilai perusahaan. Adapun hasil pengujian dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 5.7 Persamaan *Moderated Regression Analysis*

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta	T	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	,546	,080		6,835	,000		
	PL	,455	,033	,818	13,774	,000	,974	1,027
	RS	-,330	,088	-,353	-3,733	,000	,971	1,030
	CSR	,131	,056	,422	2,344	,021	,984	1,017
	PL*CSR	,496	,054	,678	9,129	,000	,773	1,293
	RS*CSR	,455	,033	,818	13,774	,000	,969	1,032

a. Dependent Variable: NP

sumber: peneliti (2024)

Pada Tabel di atas secara sistematis hasil analisis *moderated regression analysis* tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

NP = 0.546+0.455PL-0.330RS+0.131CSR+0.496PL*CSR+0.455RS*CSR

Interpretasi model:

1. Konstanta sebesar 0.546 menunjukan bahwa apabila variabel persistensi laba, dan risiko sistematik bernilai 0 variabel nilai perusahaan bernilai sebesar 0.546 satuan
2. Variabel persistensi laba mempunyai koefisien sebesar 0.455 menunjukan apabila variabel persistensi laba naik 1 tingkat akan juga meningkatkan variabel nilai perusahaan sebesar 0.455 satuan, dengan kondisi yang konstan pada yang lainnya
3. Variabel risiko sistematik mempunyai koefisien sebesar -0.330 menunjukan apabila variabel risiko sistematik naik 1 tingkat akan juga menurunkan variabel nilai perusahaan ebesar -0.330 satuan, dengan kondisi yang konstan pada yang lainnya
4. Variabel CSR mempunyai koefisien sebesar 0.131 menunjukan apabila variabel CSR naik 1 tingkat akan juga meningkatkan variabel nilai perusahaan sebesar 0.131 satuan, dengan kondisi yang konstan pada yang lainnya
5. Variabel efek moderasi PLZ mempunyai koefisien sebesar 0.496 menunjukan apabila variabel efek moderasi PLZ naik 1 tingkat akan juga meningkatkan variabel nilai perusahaan sebesar 0.496 satuan, dengan kondisi yang konstan pada yang lainnya
6. Variabel efek moderasi RSZ mempunyai koefisien sebesar 0.455 menunjukan apabila variabel efek moderasi RSZ naik 1 tingkat akan juga meningkatkan variabel nilai perusahaan sebesar 0.455 satuan, dengan kondisi yang konstan pada yang lainnya.

5.1.7 Uji t

Uji t digunakan untuk membuktikan pengaruh dari variabel persistensi laba dan risiko sistematik terhadap nilai perusahaan secara parsial dan efek moderasi variabel CSR dengan asumsi hal lainnya konstan. Adapun hasil pengolahan data pada tabel 5.7 dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. **Pengujian Hipotesis Pertama (H_1)**

   Berdasarkan hasil analisis regresi terlihat koefisien untuk variable persistensi laba sebesar 0,455 dengan nilai signifikan sebesar 0,000 < 0,05, maka H_1 diterima artinya dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan persistensi laba terhadap nilai perusahaan.
2. **Pengujian Hipotesis Kedua (H_2)**

   Berdasarkan hasil analisis regresi terlihat koefisien untuk variable risiko sistematik sebesar -0,330 dengan nilai signifikan sebesar 0,000 < 0,05, maka H_2 diterima artinya dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh negatif dan signifikan risiko sistematik terhadap nilai perusahaan

3. **Pengujian Hipotesis Ketiga (H_3)**

   Berdasarkan hasil analisis regresi terlihat nilai signifikan untuk variabel persistensi laba yang dimoderisasi dengan variable CSR sebesar 0,00 < 0,05, maka H_3 diterima, disimpulkan bahwa dengan adanya variable moderisasi CSR dapat berperan sebagai vairabel moderating demgan arah hubungan positif, artinya variable moderasi CSR dapat menguatkan hubungan persistensi laba dengan nilai perusahaan.

4. **Pengujian Hipotesis Keempat (H_4)**

   Berdasarkan hasil analisis regresi terlihat nilai signifikan untuk variabel risiko sistematik yang dimoderisasi dengan variable CSR sebesar 0,0 < 0,05, maka H_4 diterima, disimpulkan bahwa dengan adanya variable moderisasi CSR dapat berperan sebagai vairabel moderatimg demgan arah hubungan positif, artinya variable moderasi CSR dapat menguatkan hubungan risiko sistematik dengan nilai perusahaan.

5.2. Pembahasan

5.2.1 Pengaruh Persistensi Laba Terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil tabel di atas bahwa persistensi laba berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Desiyanti et al., 2020) menunjukkan adanya pengaruh positif signifikan persistensi laba terhadap nilai perusahaan. Secara khusus, Hasil penelitian juga ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi persistensi laba maka nilai perusahaan akan semakin tinggi, dimana persistensi laba merupakan ukuran yang menjelaskan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan jumlah laba yang diperoleh saat ini sampai saat yang mendatang. Hal ini berarti semakin persisten laba suatu perusahaan maka akan meningkatkan nilai perusahaan.

Dalam teori *Signalling,* Laba yang persisten berperan sebagai sinyal yang akan direspon calon investor sebagai sinyal yang baik, perusahaan dapat mengelola perusahaannya dengan baik sehingga laba yang diperoleh perusahaan tidak mengalami penurunan yang signifikan. Hasil pada penelitian ini mendukung dari penelitian Radziah Mahmud bahwa kualitas laba dengan pengukuran persistensi laba memiliki hubungan positif dengan kinerja perusahaan dengan indikator Tobin's Q. Tobin's Q ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana penilaian pasar perusahaan dengan mengetahui kemampuan perusahaan dalam membentuk harga saham di pasar modal, semakin tinggi Tobin's Q suatu perusahaan yang terdiri dari komponen MVE yaitu (harga penutupan

saham di akhir tahun x banyaknya saham biasa yang beredar; DEBT dan Total Aktiva), maka semakin tinggi asset yang dimiliki perusahaan dan akan dinilai tinggi oleh investor ketika melihat nilai pasar perusahaan tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan dengan laba yang persisten dari waktu ke waktu dapat meningkatkan nilai perusahaan. Perusahaan mampu menjaga performa manajemen maupun operasional saat terdapat masalah faktor internal maupun eksternal. Perusahaan dianggap mampu mempertahankan laba di saat laba pada perusahaan lain inkonsisten. Sehingga calon investor tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan yang labanya persisten.

5.2.2 Pengaruh Risiko Sistematik Terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan nilai *Adjusted R Square* pada tabel 4.8, hasil penelitian menunjukkan risiko sistematik berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Utomo & Christy, 2017) yang menunjukkan risiko sistematik berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Tingginya risiko sistematik akan membuat *return* suatu perusahaan semakin rendah. *Return* perusahaan merupakan cerminan suatu nilai perusahaan. Beberapa investor membeli saham untuk *return* jangka pendek berupa *capital gain* sehingga risiko sistematik yang terjadi tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Risiko sistematik tidak dapat dihindari oleh investor yang dapat mempengaruhi harga saham seperti suku bunga, perubahan nilai kurs, dan inflasi. Teori sinyal secara luas dipergunakan untuk memecahkan masalah asimetris informasi antara pihak manajemen perusahaan dengan investor. Terdapat sinyal dan respon pada teori sinyal. Risiko sistematik akan diterima calon investor sebagai sinyal yang negatif. Perusahaan dengan risiko tinggi dapat menjanjikan *return* yang tinggi namun dengan risiko yang tinggi ketidakpastiannya juga tinggi. Sehingga hal ini dapat mempengaruhi calon investor dalam memberi keputusan investasi pada perusahaan, dengan ini dapat disimpulkan bahwa risiko sistematik berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

5.2.3 Pengaruh Moderasi CSR Terhadap Hubungan Persistensi Laba dengan Nilai Perusahaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan CSR memperkuat hubungan antara persistensi laba dengan nilai perusahaan. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Chung et al., 2018) menunjukkan pengungkapan CSR berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Pelaksanaan komitmen Corporate Social Responsibilty perusahaan demi pemenuhan target pembangunan berkelanjutanseperti isu lingkungan hidup, hak asasi manusia, praktik ketenagakerjaan, perlindungan konsumen, tata kelola perusahaan, praktik operasional yang adil, dan pengembangan masyarakatakan meningkatkan laba dan nilai perusahaan.

CSR akan meningkatkan nilai perusahaan pada saat laba perusahaan meningkat. Menurut penelitian Tristiarini (2014) pelaksanaan Corporate Social Responsibilty merupakan strategi perusahaan dalam menciptakan kesan yang dapat meningkatkan reputasi dan citra perusahaan sehingga dapat direspon positif oleh investor yang dapat meningkatkan nilai perusahaan. Hal ini karena investor mengapresiasi praktik CSR dan melihat aktivitas CSR sebagai rujukan untuk menilai keberlanjutan suatu perusahaan. Calon investor akan lebih mengapresiasi perusahaan yang mengungkapkan CSR dibandingkan dengan perusahaan yang tidak mengungkapkan.

Berdasarkan teori sinyal, pengungkapan CSR berperan sebagai sinyal yang diberikan oleh perusahaan yang kemudian diterima dan direspon oleh calon inverstor sebagai penerima sinyal. Pengungkapan CSR ini merupakan sinyal positif yang akan mempengaruhi calon investor dalam memberi keputusan investasi pada perusahaan. Pada saat laba perusahaan tidak persisten, pengungkapan CSR dapat memperkuat pengaruh persistensi laba terhadap nilai perusahaan. Hal ini tentunya berdampak positif terhadap perusahaan sehingga akan meningkatkan nilai perusahaan.

5.2.5 Pengaruh Moderasi CSR Terhadap Hubungan Risiko Sitemik dengan Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil penelitian, pengungkapan CSR memperkuat hubungan antara hubungan risiko sitematik dengan nilai perusahaan. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Utomo, 2016) menunjukkan pengungkapan CSR berpengaruh

positif terhadap nilai perusahaan. Walaupun dengan risiko yang tinggi, dengan adanya pengungkapan CSR perusahaan yang lengkap melakukan tanggung jawab atas ekonomi, lingkungan maupun sosial yang tergerus atas meningkatkan laba perusahaan dapat memberikan impresi baik bagi calon investor, yang nantinya akan mempengaruhi calon investor dalam memberikan keputusan investasi.

Dalam teori sinyal, dengan adanya pengungkapan CSR merupakan sinyal yang diberikan perusahaan sebagai pemberi sinyal yang kemudian akan direspon positif oleh penerima sinyal yaitu calon investor. Pengungkapan CSR dapat memperkuat hubungan risiko sistematik yang direspon negatif oleh calon investor, sehingga walaupun perusahaan memiliki risiko yang tinggi, calon investor akan mempertimbangkan keputusannya dengan melihat pengungkapan CSR perusahaan yang diungkapkan oleh perusahaan. Hal ini tentunya berdampak positif terhadap perusahaan sehingga akan meningkatkan nilai perusahan

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan interpretasi dari hasil penelitian pada bab sebelumnya, dapat ditarik beberapa kesimpulan bahwa persistensi laba memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Perusahaan yang menunjukkan kemampuan menghasilkan laba yang persisten akan diintepretasikan bahwa perusahaan memiliki kemampuan dalam mempertahankan laba dari waktu ke waktu, sehingga dapat menarik investor dalam memberikan keputusan dalam berinvestasi. Risiko sistematik yang diukur dengan beta memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Perusahaan dengan risiko yang tinggi akan meningkatkan ketidakpastian yang tinggi. Meskipun operasional dan laba perusahaan berjalan dengan baik, calon investor sebagai penerima sinyal akan bereaksi negatif akibat munculnya risiko pasar. Pengungkapan CSR sebagai variabel moderasi diukur dengan analisis skor dari indeks GRI yang dilaporkan pada laporan tahunan maupun laporan keberlanjutan perusahaan dapat memperkuat hubungan persistensi laba dengan nilai perusahaan. Pengungkapan CSR sebagai peran sinyal dari perusahaan juga dapat memperkuat hubungan antara risiko sistematik dengan nilai perusahaan.

REFERENSI

Anggari, D. R., Handojo, I., & Supriatna, D. (2020). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan yang Terdaftar di BEI dengan CSR sebagai Variabel Moderasi. *Trisakti School of Management*.

Cahyani, C. P., Permadhy, Y. T., & Aziz, A. (2021). Analisis return saham lq45 di bursa efek indonesia. *Korelasi*, *2*(2020), 349–361.

Chung, C. Y., Jung, S., & Young, J. (2018). Do CSR activities increase firm value? Evidence from the Korean market. *Sustainability (Switzerland)*, *10*(9), 1–22. https://doi.org/10.3390/su10093164

cnnindonesia.com. (2022). *OJK: Investor Pasar Modal Capai 10,3 Juta SID, Aset Tembus Rp1.574 T*. Cnnindonesia.Com. https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20221229195305-78-893846/ojk-investor-pasar-modal-capai-103-juta-sid-aset-tembus-rp1574-t

Desiyanti, E., Kalbuana, N., Fauziah, S., & Sutadipraja, M. W. (2020). Eka Desiyanti. *MALA'BI: Jurnal Manajemen Ekonomi STIE Yapman Majene*, *3*(1), 1–5. https://doi.org/10.47824/jme.v3i1.66

finance.detik.com (2023). Milenial Paling Banyak Jadi Investor Saham, Begini Datanya. Finance.detik.com. https://finance.detik.com/bursa-dan-valas/d-6547920/milenial-paling-banyak-jadi-investor-saham-begini-datanya

Gusti Ayu Purnamawati, I., Adi Yuniarta, G., & Ria Astria, P. (2017). | 276 | Good Corporate Governance Dan Pengaruhnya Terhadap Nilai Perusahaan Melalui Corporate Social Responsibility Disclosure. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, *21*(2), 276–286.

Indrayati, Rachmat, B., & Slamet. (2021). Assets Growth, Earnings Persistence, Investment Opportunity Setand Earnings Management on Dividend Policy and Firm Value (Study at Bank Companies in Indonesia). *Journal of Southwest Jiaotong University*, *56*(2), 220–234. https://doi.org/10.35741/issn.0258-2724.56.2.18

Irwansyah, I., Lestari Ginting, Y., Kusumawardani, A., & Erdiyanti, J. (2018). *Corporate Social Responsibility Disclosure, Leverage, and Firm Value: The Moderating Role of Profitability*. *35*(Miceb 2017), 213–218. https://doi.org/10.2991/miceb-17.2018.33

Kamil, F., & Hapsari, W. (2008). *Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Mekanisme Corporate Governance Sebagai Variabel Pemoderasi*. 282.

Kusuma Wardhani, A. (2020). *Pengaruh Keputusan Investasi, Keputusan Pendanaan dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan*. *July*, 1–23. https://repository.uksw.edu/handle/123456789/26771

Prasetia, T. E., Tommy, P., & Saerang, I. S. (2014). Struktur Modal, Ukuran Perusahaan Dan Risiko Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Otomotif Yang Terdaftar Di Bei. *Ukuran… Jurnal EMBA*, *8792*(2), 879–889.

Sandrawati, V. (2016). *Pengaruh Debt to Equity Ratio (DER), return on Asset (ROA), Earning Per Share (EPS) dan Risiko Sistematis terhadap Nilai Perusahaan*. *8380*, 1–41.

Sari, zulfia eka. (2013). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Economic Value Added dan Risiko Sistematis terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Kategori LQ45 yang Terdaftar Di BEI). *E-Journal Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*, *1*(2), 1–28.

Spence, M. (1973). Job Market Signaling. In *The Quarterly Journal of Economics* (Vol. 87, Issue 3). https://doi.org/https://doi.org/10.2307/1882010

Sumarauw, J., Mangantar, M., & Rumondor, R. (2015). Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan Dan Risiko Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Sub Sektor Plastik Dan Pengemasan Di Bei. *Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, *3*(3), 159–169.

Utomo, N. A., & Christy, N. N. A. (2017). Pengaruh Stuktur Modal, Profabilitas, Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia. *Bingkai Manajemen*, *20*, 398–415.

Verado, S., & Kurniawati, K. (2021). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Profitabilitas Dan Risiko Sistematis Terhadap Nilai Perusahaan. *Indonesian Journal of Accounting and Governance*, *5*(1), 1–25. https://doi.org/10.36766/ijag.v5i1.131

Wibowo, A. (2012). Peran Kinerja Perusahaan Dan Risiko Sistematis dalam Menentukan Pengaruh Inflasi Terhadap Nilai Perusahaan. *Media Ekonomi Dan Manajemen*, *26*(2), 1–18. https://jurnal.untagsmg.ac.id/index.php/fe/article/view/191